# BAB IV
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Desa ini memiliki luas sekitar 3,49 $km^3$ dengan jumlah penduduk 14.918 jiwa. Desa Nogotirto terdiri dari 8 dusun, salah satunya yaitu Dusun Karang Tengah dengan jumlah penduduk wanita usia 40-49 tahun sebanyak 128 orang. Dusun Karang Tengah sendiri memiliki 5 RT, yaitu RT 1, RT 2, RT 3, RT 4, dan RT 5. Di Dusun tersebut terdapat kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat terutama ibu-ibu, seperti pengajian, senam, posyandu balita, dan posyandu lansia yang pelaksanaannya dibantu oleh beberapa kader. Untuk batas wilayah Dusun Karang Tengah, bagian utara berbatasan dengan Dusun Trihanggo, bagian timur berbatasan dengan Dusun Ngestiraharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Banyuraden, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Sidoarum.

### 2. Analisis Hasil Penelitian

a. Distribusi Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman dengan jumlah responden sebanyak 57 orang. Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah wanita yang berusia 40-49 tahun yang masih menstruasi dan bersuami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat dideskripsikan dalam Tabel 4.1

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Karang Tengah,Nogotirto, Gamping, Sleman**

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Umur | | |
| 40-44 tahun | 32 | 56,1 |
| 45-49 tahun | 25 | 43,9 |
| Status Pekerjaan | | |
| Tidak Bekerja | 17 | 29,8 |
| Bekerja | 40 | 70,2 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| SD | 13 | 22,8 |
| SMP | 19 | 33,3 |
| SMA | 22 | 38,6 |
| Perguruan Tinggi | 3 | 5,3 |
| **Total** | **57** | **100** |

Sumber : Data Primer (2019)

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 40-44 tahun yaitu sebanyak 32 orang (56,1), dengan status pekerjaan mayoritas bekerja yaitu sebanyak 40 orang (70,2%). Kemudian responden rata-rata berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 22 orang (38,6%) dan SMP sebanyak 19 orang (38,6%).

b. Gambaran Penerimaan Diri Wanita Premenopause

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penerimaan diri wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta disajikan dalam Tabel 4.2

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah,Nogotirto, Gamping, Sleman**

| Penerimaan Diri | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Rendah | 10 | 17,6 |
| Sedang | 39 | 68,4 |
| Tinggi | 8 | 14,0 |
| **Total** | **57** | **100** |

Sumber : Data Primer (2019)

Pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar wanita premenopause di Dusun Karang Tengah memiliki penerimaan diri sedang yaitu 39 orang (68,4%).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

c. Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause Di Dusun Karang Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta disajikan dalam Tabel 4.3

**Tabel 4.3 Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah,Nogotirto, Gamping, Sleman**

| Tingkat Kcemasan | Frekuensi | Presentase (%) |
|---|---|---|
| Sangat Rendah | 2 | 3,5 |
| Rendah | 13 | 22,8 |
| Sedang | 31 | 54,4 |
| Tinggi | 8 | 14,0 |
| Sangat Tinggi | 3 | 5,3 |
| **Total** | **57** | **100** |

Sumber : Data Primer (2019)

Pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar wanita premenopause di Dusun Karang Tengah memiliki tingkat kecemasan dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 31 responden (54,4%) dan sebanyak 13 responden (22,8%) memiliki tingkat kecemasan rendah.

d. Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause

Hubungan penerimaan diri dengan tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman dianalisa menggunakan uji Gamma yang disajikan pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Tabulasi Silang Uji Statistik Gamma Antara Penerimaan Diri Dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause Di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman Tahun 2019**

| Penerimaan diri premenopause | Tingkat Kecemasan | | | | | | | | | | | | *p-value* | *r-hitung* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sangat Rendah | | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | Sangat Tinggi | | Total | | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % | | |
| Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 7,0 | 3 | 3,5 | 3 | 5,3 | 10 | 17,5 | 0,000 | -0,688 |
| Sedang | 1 | 1,75 | 11 | 19,3 | 22 | 38,6 | 5 | 8,7 | 0 | 0 | 39 | 68,4 | | |
| Tinggi | 1 | 1,75 | 2 | 3,5 | 5 | 8,8 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 14,1 | | |
| Total | 2 | 3,5 | 13 | 22,8 | 31 | 54,3 | 8 | 14 | 3 | 5,3 | 57 | 100 | | |

Dari hasil tabulasi uji statistic *Gamma*yang disajikan pada tabel 4.4 diperoleh nilai p= 0,000 (p=0<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

bermakna antara penerimaan diri dengan tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini yaitu *r = -0,688* yang menunjukkan keeratan hubungan berada pada kategori kuat sehingga masuk dalam rentang 0,60 – 0,80 dengan arah hubungan negatif. Hal tersebut berarti semakin tinggi penerimaan diri seseorang maka tingkat kecemasan wanita premenopuse semakin rendah.

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan penerimaan diri sedang memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu 22 responden (38,6%).

## B. Pembahasan

### 1. Penerimaan Diri Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman memiliki penerimaan diri yang sedang yaitu sebanyak 39 orang (68,4%). Hasil penelitian ini diperkuat penelitian Aris (2014) yang menunjukkan bahwa sebanyak 62 wanita (82,675) memiliki penerimaan diri sedang.

Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dapat menerima kelebiohan maupun kekurangan dan menghargai diri sendiri serta mempunyai harapan yang realistis (Meilinda, 2013). Sikap penerimaan seseorang akan terbentuk apabila individu dapat menghargai kenyataan daripada menyerah dan tidak memiliki harapan serta memiliki keinginan untuk terus menerus mengembangkan diri di masa depan (Wulan & Ediati, 2019). Ia akan tetap mencintai dirinya meskipun ia menyadari bahwa ia tidak sempurna dan memiliki kekurangan. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat menghindari dirinya dari cemas yang terjadi akibat perubahan-perubahan yang tekah terjadi pada dirinya.

Ciri-ciri penerimaan diri menurut Hurlock (1974) yaitu : (1) orang yang telah menerima dirinya dengan positif akan memiliki harapan yang realistis

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dan percaya terhadap keadaan dan menghargai oranglain, (2) yakin dan percaya akan standar-standar dan penghargaan tentang dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, (3) memahami keterbatasan yang dimiliki, namun tidak menilai bahwa dirinya tidak berguna, (4) menyadari kemampuan yang dimiliki dan bebas untuk melakukan kegiatan, dan (5) menyadari apa saja kekurangan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan diri sendiri. Dalam kuesioner penerimaan diri mengandung 4 aspek penilaian, yaitu memiliki gambaran positif tentang dirinya, dapat mengatur dan bertoleransi dengan emosi, dapat berinteraksi dengan orang lain, serta memiliki persepsi yang realistis dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada variabel penerimaan diri menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden (14,0%) memiliki penerimaan diri yang tinggi. Penerimaan diri tinggi menggambarkan bahwa wanita premenopause menerima dirinya secara positif, apa adanya dan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi persoalan yang ada dalam kehidupannya. Menerima diri sendiri secara positif akan menjadikan wanita premenopause dapat menerima atau menganggap bahwa menopause adalah suatu fase alamiah yang nantinya akan dialami setiap wanita. Selain itu mereka juga dapat mengendalikan emosi, dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sedangkan yang termasuk dalam kategori penerimaan diri sedang sebanyak 39 responden (68,4%). Penerimaan diri sedang menggambarkan bahwa wanita premenopause telah baik dalam menerima perubahan yang terjadi pada dirinya, menyadari akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, namun masih ada beberapa orang yang belum bisa mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah dengan baik. Ada beberapa wanita yang mudah marah ketika ada hal yang menyinggung perasaannya. Selain itu ada beberapa wanita yang memilih menghindar dan menyendiri ketika menghadapi masalah tanpa berunding dengan suami, keluarga ataupun temannya. Kemudian dalam kategori penerimaan diri rendah ada sebanyak 10 orang (17,6%). Hal ini terjadi karena masih ada beberapa wanita yang belum bisa

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

menerima perubahan fisik dan psikis yang terjadi ketika memasuki masa menopause, mereka mudah sensitif apabila ada yang menanyakan tentang usia ataupun membicarakan tentang premenopause dan masa menopause. Selain itu ada faktor lain yang dapat menghambat penerimaan diri seseorang, yaitu sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka, ada hambatan dalam lingkungan, memiliki hambatan emosional yang berat dan selalu berfikir negative tentang masa depan (Hurlock, 2004).

**2. Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta**

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar wanita premenopuase di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman sebanyak 31 orang (54%) berada pada tingkat kecemasan sedang. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Suseno (2015) sebanyak 22 orang (57,9%) wanita premenopause dalam kategori tingkat kecemasans sedang.

Kecemasan merupakan suatu kondisi dimana seseorang khawatir pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Richard & Permatasari, 2015). Seseorang yang sedang cemas biasanya akan mengalami gangguan tidur, khwatir akan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, dan merasa tidak percaya diri lagi ( Putri & Listiowati, 2015).

Pada fase premenopause gejala fisik dan psikologis yang muncul menjadikan hal yang menakutkan bagi wanita yang mengalaminya, meskipun hal ini akan wajar dialami oleh setiap wanita. Fase premenopause ditandai dengan tidak teraturnya siklus haid, dengan perdarahan haid yang jarang, jumlah darah haid yang sedikit, dan kadang disertai nyeri haid (Yulianti, 2014). Pada fase ini terjadi penurunan hormone estrogen dan progesterone yang menyebabkan terjadinya peralihan dari masa subur menjadi tidak subur. Penurunan hormone tersebut akan dapat menyebabkan perubahan fisik dan psikologis, dan akan menimbulkan kecemasan. Kecemasan wanita premenopause biasanya terjadi biasanya ketidaktahuan wanita tentang gejala

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

premenopause dan cemas karena takut orang-orang yang dicintainya akan berpaling dan meninggalkan akibat perubahan fisik yang dialaminya (Putri, Asih & Hidayat, 2017).

Tingkat kecemasan sedang pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya usia. Pada penelitian ini sebanyak 32 orang (56,1%) masuk dalam rentang usia 40-44 tahun. Menurut Mulya (2016) usia yang lebih muda akan mengalami tingkat stress dan kecemasan yang tinggi daripada yang berusia tua. Semakin matur usia maka kemampuan koping dan adaptasi lebih baik daripada usia yang belum matur. Apabila seseorang mudah beradaptasi maka tidak akan mudah mengalami kecemasan akibat hal-hal yang terjadi pada dirinya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan adalah pendidikan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 22 orang (38,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wahyuni & Riswanti (2018) yang menyebutkan bahwa kecemasan wanita premenopause terbanyak berpendidikan SMA sebanyak 25 orang (37,3%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, apabila tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan. Pendidikan akan berpengaruh dalam memberikan respon yang dating dari luar. Wanita yang pendidikannya rendah lebih banyak yang mengalami kecemasan premenopause. Walaupun dalam penelitian ini mayoritas tingkat pendidikannya SMA, tetapi mayoritas mereka mengalami tingkat kecemasan sedang, dari hasil wawancara hal ini disebabkan karena wanita premenopause belum mendapatkan informasi yang jelas tentang premenopause dan gejala-gejala yang akan muncul.

Peneliti berpendapat, bahwa pendidikan yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, memahami dan menanggapi gejala-gejala yang muncul pada masa premenopuase. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai gejala-gejala premenopuase maka mereka

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

akan lebih memahami bagaimana cara menjalani dan bersikap terhadap perubahan yang terjadi sehingga mereka akan siap menjalani perubahan tersebut. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa tidak semua orang yang berpendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah pula, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, namun dari tempat dan lembaga manapun.

**3. Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta**

Berdasarkan hasil korelasi uji *Gamma*diperoleh nilai *p*= 0,000 (p=0<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara penerimaan diri dengan tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan & Ediati (2019) tentang hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan warga binaan permasyarakatan wanita kasus narkotika. Pada penelitian Ediati & Wulan didapatkan nilai signifikansi (p) =0,000 (p<0,001) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan tingkat kecemasan. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh penelitian Nadira & Zarfiel (2013) tentang hubungan penerimaan diri dengan penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi masa depan pada mahasiswa UI. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil nilai p < 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan tingkat kecemasan.

Dari hasil penelitian ini penerimaan diri berdampak positif terhadap tingkat kecemasan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penerimaan diri lebih banyak pada kategori sedang yaitu sebanyak 39 orang (68,4%). Hurlock (1898) mengatakan bahwa faktor psikologis utama yang berperan dalam kepribadian yang sehat adalah penerimaan diri. Seseorang yang memiliki kepribadian yang sehat tidak mengalami tekanan atau stress, dengan kata lain dapat dikatakan terdapat keharmonisan dengan diri sendiri. Kemampuan menyesuaikan diri adalah

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dasar dari penerimaan diri seseorang. Menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi adalah suatu keharusan. Dengan munculnya perubahan-perubahan yang terjadi tersebut wanita premenopuse harus tetap memiliki harapan yang realistik, dimana harapan tersebut akan terwujud jika dibuat oleh diri sendiri dengan memahami kemampuan dan kekurangan yang dimiliki. Perubahan yang terjadi baik fisik maupun psikologis, salah satunya adalah perubahan situasi atau keadaan emosional seseorang. Untuk itu apabila penerimaan dirinya baik maka akan dapat mengatur dan bertoleransi dengan keadaan emosional atas kekurangan dirinya atau permasalahan yang dihadapi. Selain itu penerimaan diri yang baik akan membuat seseorang mudah berinterkasi dengan orang lain, bahkan dapat berdiskusi dengan baik dalam mengatasi dan menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi. Penerimaan diri yang tinggi akan memiliki tingkat pemahaman dan kepercayaan yang baik, sehingga terhindar dari kekhawatiran, kebimbangan, kegelisahan maupun kecemasan. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki penerimaan diri yang rendah maka akan mudah mengalami cemas (Machan & Hartini, 2012). Penerimaan diri diasumsikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan pada premenopause (Aprilia dalam Wardani, 2016).

Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini yaitu r = -0,688 yang menunjukkan keeratan hubungan berada pada kategori kuat dengan arah hubungan negatif. Hal tersebut berarti semakin tinggi penerimaan diri seseorang maka tingkat kecemasan wanita premenopuse semakin rendah. Keeratan hubungan ini berada dalam kategori kuat dikarena faktor lain yang mempengaruhi kecemasan wanita premenopause dikendalikan oleh peneliti, sehingga penerimaan diri sangat mempengaruhi tingkat kecemasan pada responden.

Dalam penelitian terdapat 10 responden yang penerimaan dirinya dalam kategori rendah dengan 4 responden berada dalam tingkat kecemasan sedang, 3 responden dalam tingkat kecemasan tinggi dan 3 responden dalam tingkat kecemasan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri sangat mempengaruhi tingkat kecemasan wanita premenopause dalam menghadapi

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

perubahan-perubahan yang terjadi. Responden yang memiliki penerimaan diri rendah dalam penelitian ini dikarenakan mereka belum menerima akan perubahan yang terjadi seperti belum menerima apabila akan berhenti haid, wajahnya keriput, tidak menarik lagi, kemudian tidak pantas bergaul dengan orang lebih muda dan sebagainya. Hal tersebut akan membuat responden merasa khawatir dan cemas dengan perubahan yang terjadi. Beberapa responden merasa sulit tidur, berkeringat dimalam hari, merasa lebih sensitif hingga cemas akan ditinggalkan suaminya apabila fisiknya berubah. Beberapa faktor tersebut yang membuat tingkat kecemasan responden tinggi dan bahkan sangat tinggi.

Selain itu terdapat 1 responden yang penerimaan dirinya sedang dengan tingkat kecemasan dalam kategori sangat rendah. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu pendidikan dan status pekerjaan responden, yaitu SMA dan bekerja. Seseorang yang bekerja lebih mudah mendapatkan informasi dan terbiasa bersosialisasi serta mudah berbagi informasi dengan teman-temannya. Selain itu perempuan yang bekerja, mereka lebih sibuk dan tidak begitu memikirkan atas perubahan-perubahan yang terjadi ketika memasuki masa premenopause (Suhaidah, 2014). Maka responden dalam penelitian ini dikatakan penerimaan dirinya sedang dan tingkat kecemasan sangat rendah yaitu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan, dimana dia memperoleh ilmu dan pengetahuan terkait premenopuase ketika sekolah serta ditempat ia bekerja. Kemudian ada 5 responden yang penerimaan dirinya dalam kategori sedang namun tingkat kecemasannya dalam kategori tinggi. 5 responden tersebut berusia 40-44 tahun, hal tersebut bisa menjadikan salah satu faktor tingkat kecemasan mereka dalam kategori tinggi, dimana usia mereka yang masih muda dan belum bisa menerima perubahan yang terjadi sehingga menimbulkan kecemasan. Selain faktor usia, kecemasan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh status pekerjaan, dimana 4 diantara mereka tidak bekerja, sehingga mereka tidak memiliki kesibukan dan menimbulkan kekhawatiran serta memikirkan perubahan yang terjadi dalam dirinya.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Peneliti berpendapat bahwa wanita yang memiliki pekerja atau berstatus bekerja akan lebih mudah mendapatkan dan bertukar informasi, misalkan saat bekerja mereka bersosialisasi dengan teman kerja dan mendapatkan informasi berbagai hal. Mereka juga memiliki banyak teman serta kegiatan yang membuat mereka terhibur sehingga tidak meresakan cemas akan hal-hal yang dia hadapi. Dengan banyaknya informasi yang didapatkan maka wanita-wanita tersebut akan lebih siap untuk menghadapi masa menenopuase dengan menerima segala perubahan yang terjadi dengan positif sehingga meminimalkan timbulnya rasa cemas yang berat.

## C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian
   a. Peneliti melakukan pengambilan data bersamaan dengan diadakannya posyandu balita, sehingga waktu yang digunakan untuk pengisian kuesioner terganggu oleh kegiatan tersebut, selain itu waktunya juga terbatas.
   b. Responden penelitian ada yang menolak untuk dijadikan responden, sehinggapeneliti harus mencari responden lain untuk dijadikan responden penelitian.
2. Kelemahan Penelitian

   Untuk kelemahan penelitian ini adalah terkait dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan kuesioner, hal tersebut menurut saya kurang detail dalam pengumpulan data dan informasi. Sebab kuesioner yang dibagikan kurang menggali lebih dalam terkait penyebab penerimaan diri serta kecemasannya. Kemudian item-item yang digunakan juga merupakan pertanyaan umum jadi kurang mendapatkan informasi yang detail terkait fenomena yang diambil dalam penelitian ini.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA